



## Studi Perilaku Ibu dalam Menghindari Stunting di Puskesmas Bandarharjo Semarang

Citra Anandya Kusumaningtyas<sup>1</sup>, Besar Tirto Husodo<sup>1\*</sup>, Ratih Indraswari<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*Corresponding author : [besarundip4@gmail.com](mailto:besarundip4@gmail.com)

Info Artikel : Diterima 25 Agustus 2024; Direvisi 1 Oktober 2024; Disetujui 20 Oktober 2024; Publikasi 1 Desember 2024



### ABSTRAK

**Latar belakang:** Stunting adalah masalah yang melibatkan banyak faktor. Perilaku ibu dan usia mereka sangat penting dalam mencegah stunting. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor risiko stunting, di mana anak yang mengalami stunting lebih sering ditemukan pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Ibu dari anak usia 0-23 bulan memiliki peran penting dalam pencegahan stunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perilaku ibu membantu dalam pencegahan stunting pada bayi berusia 0 hingga 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 86 ibu yang memiliki bayi berusia antara 0 hingga 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan (nilai p) merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam mengurangi stunting di Puskesmas Bandarharjo pada anak usia 0-23 bulan di Kota Semarang.

**Simpulan:** Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan isyarat untuk bertindak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku ibu dalam mengurangi stunting di Puskesmas Bandarharjo pada anak usia 0-23 bulan di Kota Semarang.

**Kata kunci:** Perilaku Ibu; Pencegahan; Stunting.

### ABSTRACT

**Title:** A Study of the Mother's Conduct in Avoiding Stunting at Bandarharjo Health Center in Semarang

**Background:** Stunting is a problem that involves many factors. Maternal behavior and their age are critical to preventing stunting. A study showed that maternal knowledge was one of the risk factors for stunting, as stunted children were more likely to occur in mothers who had lack of knowledge.. Among those tasked with preventing it are mothers to children aged 0-23 months. The objective of this study was to examine how maternal behavior helps in preventing stunting among infants aged between 0 and 23 months old within Bandarharjo Public Health Centre working area, Semarang City.

**Method:** For this quantitative research, cross sectional study design was employed. This research took a quantitative approach using cross-sectional designs. The sample comprised 86 mothers whose babies were aged between 0 and 23 months, from the work area of Bandarharjo Public Health Center.

**Result:** The results showed that education (p-value) was a factor related to maternal behavior in reduction of stunting at Bandarharjo Public Health Center among children aged 0-23 months in Semarang City.

**Conclusion:** State the conclusion from this research findings indicated that education and cues to action were significantly associated with maternal behavior in reducing stunting at Bandarharjo Public Health Center among children aged 0-23 months in Semarang City.

**Keywords:** Maternal Behavior; Prevention; Stunting

### PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi yang terjadi pada anak akibat keterlambatan pertumbuhan tubuh,

sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya.<sup>1</sup> Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah telah mengalami penurunan angka stunting, meskipun



secara nasional prevalensi stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks. Faktor utama yang menyebabkan stunting antara lain status gizi ibu hamil yang tidak optimal dan cakupan pemberian ASI eksklusif yang belum maksimal. Faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan dan akses terbatas terhadap makanan bergizi juga berperan signifikan.

Pengetahuan masyarakat yang rendah menjadi salah satu masalah mendasar, terutama dalam aspek: pemahaman tentang gizi ibu hamil dan anak, praktik pemberian ASI dan makanan pendamping yang tepat, pola asuh dan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak.<sup>2</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka stunting di Indonesia, salah satunya dengan meningkatkan komunikasi interpersonal melalui pengembangan pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran, salah satunya adalah rumah tangga 1.000 HPK (1.000 Hari Pertama Kehidupan) yang mencakup ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-23 bulan.<sup>3</sup> Beberapa saluran komunikasi yang digunakan dalam penyampaian ini adalah posyandu, kelas pengasuhan, dan kelas ibu hamil.<sup>3</sup>

Stunting adalah masalah yang melibatkan banyak faktor. Perilaku ibu dan usia mereka sangat penting dalam mencegah stunting.<sup>4</sup> Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor risiko stunting, di mana anak yang mengalami stunting lebih sering terjadi pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah.<sup>5</sup> Studi lain menunjukkan bahwa sikap dan perilaku ibu berkorelasi dengan upaya pencegahan stunting, terutama pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.<sup>6</sup> Sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting, penelitian lain menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan yang baik tidak selalu menghasilkan perilaku yang baik.<sup>7</sup>

Dalam dua tahun terakhir, jumlah kasus COVID-19 meningkat, yang menyebabkan beberapa program

pengecahaan stunting yang dirancang oleh Puskesmas di Semarang menjadi kurang efektif. Puskesmas Bandarharjo memiliki prevalensi stunting tertinggi, yaitu 23,56%. Dari 95% anak balita yang ditimbang pada tahun 2020, 16,73% masuk dalam kategori pendek dan sangat pendek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mencegah stunting pada anak usia 0 hingga 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mencegah stunting pada anak usia 0 hingga 23 bulan di Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel diambil dari 4 desa di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Populasi penelitian adalah seluruh ibu dengan anak usia 0-23 bulan yang pada tahun 2021 berjumlah 797 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 90 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, lalu dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square (signifikansi 5%).

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan isyarat untuk bertindak.

Penelitian ini telah memperoleh izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro : 117/EA/KEPK-FKM/2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 0-23 bulan yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Setiap Variabel

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	Remaja akhir (17-25 tahun)	48	53,3
	Dewasa awal (26-35 tahun)	35	38,9
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	7	7,8
Pendidikan	Tidak sekolah	3	3,3
	Pendidikan dasar	49	54,4
	Pendidikan menengah	29	32,3
	Pendidikan lanjutan	9	10
Pekerjaan	Tidak bekerja	50	55,6
	Bekerja	40	44,4
Pengetahuan	Kurang Baik	42	46,7
	Baik	48	53,3
Perilaku	Kurang Baik	40	44,4
	Baik	50	55,6
Isyarat untuk Bertindak	Rendah	37	41,1
	Tinggi	53	58,9

Tabel 2. Distribusi Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting

Variabel	Kategori	Perilaku Pencegahan Stunting				Nilai <i>p-value</i>
		Rendah		Tinggi		
		f	%	f	%	
Usia	Remaja akhir (17-25 tahun)	22	45,8	26	5,2	0,679
	Dewasa awal (26-35 tahun)	14	40	21	60	
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	4	57,1	3	42,9	
Pendidikan	Tidak sekolah	2	66,7	1	33,3	0,034
	Pendidikan dasar	25	51	24	49	
	Pendidikan menengah	13	44,8	16	55,2	
Pekerjaan	Pendidikan lanjutan	0	0	9	100	0,602
	Tidak Bekerja	21	42	29	58	
	Bekerja	19	47,5	21	52,5	
Pengetahuan	Kurang	16	38,1	26	61,9	0,257
	Baik	24	50	24	50	
Isyarat untuk Bertindak	Rendah	24	64,9	13	35,1	0,001
	Tinggi	16	30,2	37	69,8	

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa responden dengan perilaku pencegahan stunting yang rendah pada anak usia 0-23 bulan lebih banyak ditemukan dalam kelompok remaja akhir (45,8%) dibandingkan dengan kategori dewasa awal (40%) dan dewasa akhir (57,1%).

Distribusi hasil uji statistik berdasarkan karakteristik menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar, yaitu sebesar 54,4% (Tabel 1). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam mencegah stunting pada anak usia 0-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang. Variabel tersebut adalah pendidikan ( $p$ -value = 0,034) dan isyarat untuk bertindak ( $p$ -value = 0,001). Sementara itu, variabel lain seperti usia, pekerjaan, dan pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku ibu dalam mencegah stunting pada anak usia 0-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang.

## PEMBAHASAN

Stunting adalah masalah keterlambatan pertumbuhan yang tidak hanya disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi, tetapi juga oleh masalah kesehatan. Intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting adalah pencegahan dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Setelah melewati periode ini, anak tetap harus diberikan perhatian dan bimbingan oleh orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam mencegah dan mengatasi masalah stunting, karena anak masih sangat bergantung pada orang tua, terutama ibu. Banyak faktor orang tua yang berhubungan dengan stunting, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 90 ibu responden yang memiliki anak usia 0-23 bulan, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik dalam mencegah stunting pada anak

usia 0-23 bulan (55,6%). Lebih dari separuh responden menyatakan bahwa mereka secara rutin (sebulan sekali) mengukur tinggi badan anak mereka (73,3%) dan membersihkan peralatan yang digunakan anak dengan sabun pencuci (98,9%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu aktif dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti menghadiri kegiatan posyandu untuk mengukur tinggi badan dan lain-lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu dalam mencegah stunting pada anak usia 0-23 bulan dikategorikan sebagai baik. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dimungkinkan karena pemanfaatan kegiatan posyandu cukup baik oleh responden serta perilaku bersih yang dilakukan dalam kaitannya dengan anak sudah cukup memadai, meskipun masih ada beberapa responden yang belum sepenuhnya menjaga kebersihan terkait anak mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangadji pada tahun 2021, yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat oleh ibu dengan tingkat stunting pada balita.<sup>9</sup> Ibu yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dapat mengurangi risiko stunting pada balita. Menurut teori Health Belief Model, nilai subjektif atau persepsi individu mempengaruhi perilaku. Jika seseorang merasa rentan terhadap suatu situasi, percaya bahwa situasi tersebut memiliki konsekuensi serius, percaya bahwa tindakan tertentu dapat membantu mengurangi kerentanan atau tingkat keparahan situasi, serta percaya bahwa tindakan tersebut dapat mengurangi hambatan, maka mereka lebih cenderung mengambil tindakan yang mereka anggap dapat mengurangi risiko.<sup>10</sup>

Selain itu, variabel independen yang diteliti adalah pendidikan. Pendidikan responden adalah tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh responden penelitian. Berdasarkan hasil uji statistik antara tingkat pendidikan responden dan perilaku ibu dalam mencegah stunting pada anak usia 0-23 bulan, diperoleh  $p$ -value sebesar 0,034. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan perilaku ibu dalam mencegah stunting pada anak usia 0-23 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dan upaya pencegahan stunting pada anak usia 2-5 tahun.<sup>11</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu komponen internal yang memengaruhi pengetahuan, karena pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam menerima informasi, sehingga ibu dapat memahami cara mencegah stunting pada anak mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki dan semakin mudah bagi mereka dalam menyerap informasi.<sup>11</sup>

Studi lain menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih baik dalam mencegah stunting dibandingkan ibu yang tidak memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan dianggap mempengaruhi perilaku seseorang, seperti mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu serta bertindak, berperilaku, dan berperan dengan cara yang berbeda.<sup>12</sup>

Selain itu, terdapat hubungan antara variabel isyarat untuk bertindak dengan bagaimana ibu berperilaku dalam mencegah stunting pada anak usia 0-23 bulan. Kepercayaan seseorang terhadap suatu stimulus yang dapat mendorong mereka untuk bertindak atau mengambil keputusan dikenal sebagai isyarat untuk bertindak. Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi isyarat untuk bertindak, sehingga kesiapan seseorang untuk bertindak diperkuat oleh faktor-faktor yang dapat memicu tindakan.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, isyarat untuk bertindak didefinisikan sebagai keyakinan responden tentang ketersediaan informasi, dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dan fasilitas yang mendorong responden untuk mengambil tindakan dalam mencegah stunting pada anak usia 0-23 bulan. Terdapat hubungan antara isyarat untuk bertindak dan tindakan pencegahan stunting pada anak usia 0-23 bulan. Hasil uji statistik antara isyarat untuk bertindak dan perilaku ibu dalam mencegah stunting pada anak usia 0-23 bulan diperoleh p-value sebesar 0,001. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara isyarat untuk bertindak dan pencegahan stunting pada anak usia 0-23 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nenobais pada tahun 2021 menemukan adanya pengaruh antara isyarat untuk bertindak terhadap pencegahan stunting pada balita. Penelitian ini menyatakan bahwa hasilnya menunjukkan arah positif terhadap pencegahan stunting, yaitu jika ibu membutuhkan dukungan dari orang lain dan membutuhkan edukasi kesehatan, maka ibu dapat mengambil tindakan untuk mencegah stunting pada balita mereka.<sup>13</sup> Studi serupa menemukan adanya hubungan antara isyarat untuk

bertindak dan status gizi balita. Dijelaskan bahwa semakin kuat faktor pendorong, atau isyarat untuk bertindak, yang diberikan kepada orang tua untuk berperilaku, semakin besar kemungkinan peningkatan status gizi balita.<sup>14</sup>

Menurut teori Health Belief Model, isyarat untuk bertindak dapat memicu perilaku kesehatan ketika seseorang memiliki keyakinan yang tepat. Isyarat yang memicu tindakan, seperti gejala fisik, kejadian di lingkungan sekitar, dan berita dari media lokal, merupakan beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang bertindak.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa isyarat untuk bertindak yang ada mempengaruhi tindakan responden. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku responden, termasuk informasi mengenai masalah stunting dan cara mencegahnya, dukungan dari tenaga kesehatan, dukungan dari keluarga dan teman, serta ketersediaan fasilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan isyarat untuk bertindak yang tinggi juga menunjukkan perilaku pencegahan stunting yang tinggi pada anak usia 0-23 bulan.

## SIMPULAN

Sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki perilaku yang baik dalam mencegah stunting pada anak usia 0 hingga 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Kota Semarang (55,6%). Variabel penelitian yang berhubungan dengan perilaku ini adalah pendidikan (p-value = 0,034), di mana sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar (setingkat sekolah dasar/sekolah menengah pertama atau yang sederajat).

## SARAN

1. Disarankan agar Puskesmas Bandarharjo melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai masalah stunting kepada seluruh ibu bayi dan balita terkait definisi, penyebab, serta pentingnya pencegahan. Hal ini dapat dilakukan melalui informasi yang tersedia di puskesmas dan melalui kader kesehatan.
2. Bagi masyarakat, diharapkan Rukun Warga (RW) yang belum memiliki tempat dan fasilitas untuk kegiatan posyandu dapat membantu dengan menyediakan peralatan dan ruang untuk pelaksanaan kegiatan posyandu. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu, kegiatan edukasi di puskesmas, serta menyebarluaskan informasi yang diperoleh dari puskesmas kepada komunitas, terutama kepada ibu bayi dan balita.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesian Ministry of Health. Window of Health Data and Information: Stunting Situation in Indonesia. Vol. 301, Center for Data and



- Information, Ministry of Health RI. 2020.
2. Semarang City Health Office. Semarang City Health Office Work Plan 2020 [Internet]. 2019. Tersedia pada: <http://119.2.50.170:9095/dashboardNew/index.php>
3. National Team for the Acceleration of Poverty Reduction. National Strategy to Accelerate the Prevention of Stunting. Jakarta: National Team for the Acceleration of Poverty Reduction; 2019. 96 hal.
4. Secretariat of the Vice President of the Republic of Indonesia. 100 Priority Districts/Cities for Stunting Intervention. Vol. 1, National Team for the Acceleration of Poverty Reduction. 2017.
5. Kusumawati E, Rahardjo S, Sari HP. Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. *J Kesehat Masy*. 2013;9(3):249–56.
6. Arnita S, Rahmadhani DY, Sari MT. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2020;9(1):7.
7. Harikatang MR, Mardiyono MM, Babo MKB, Kartika L, Tahapary PA. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *J Mutiara Ners*. 2020;3(2):76–88.
8. Zogara AU, Pantaleon MG. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2020;9(02):85–92.
9. Sangadji A. The Relationship between Behavior and Knowledge of Mothers in the Implementation of Phbs with the Incidence of Stunting in Toddlers 3-5 Years of Age at Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar City. *STIKES Panakkukang*; 2021.
10. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Theory, research, and practice in health behavior and health education. In: *Health behavior and health education: Theory, research, and practice*, 4th ed. San Francisco, CA, US: Jossey-Bass; 2008. hal. 23–40.
11. Nofitasari A, Madjid R, Nikoyan A, Taufik Y, Waluya UM, Haluoleo U. Economic Status , Maternal Parenting, and Dietary Pattern On The Prevalence of Stunting. *NeuroQuantology*. 2022;20(6):4862–74.
12. Nurfatimah N, Anakoda P, Ramadhan K, Entoh C, Sitorus SBM, Longgupa LW. Stunting Prevention Behavior in Pregnant Women. *Poltekita J Heal Sci*. 2021;15(2):97–104.
13. Nenobais DI, Katmini K. Application of health belief model theory on prevention of stunting in toddlers through nutritional behavior. *J Qual Public Heal*. 2021;5(1):27–34.
14. Hayati M. Analysis of Parental Factors on Toddler Nutrition Status Approach to Health Belief Model Theory. *Pedimaternal Nurs J*. 2014;2(2):8–17.